

Hal ini dapat dibuktikan di kelas X IPS 2. Saat pandemi, proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Siswa belajar dari rumah, dan tugas dari guru diserahkan melalui media sosial, antara lain melalui aplikasi *Google Class Room* dan *Whats App*. Siswa kelas X IPS 2 berjumlah 35. Ketika siswa diminta untuk menceritakan kembali sebuah teks Naratif, sebanyak 19 siswa atau 54% mencapai KKM dan sisanya yang 16 siswa atau 46% tidak tuntas.

Menurut Harmer (2001: 126-127) ada dua faktor penyebab siswa bertingkah laku melenceng: internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal berasal dari luar. Untuk mengetahui penyebab 16 siswa tidak tuntas guru menyebar angket dikirim melalui aplikasi *WhatsApp*. Ditemukan bahwa faktor internal penyebab tidak tuntas adalah siswa merasa takut salah melafalkan kata-kata berbahasa Inggris, gugup dan kelelahan karena mengerjakan tugas-tugas lain. Berkaitan dengan faktor eksternal siswa mengaku tidak fokus mengerjakan tugas karena keadaan rumah bising, merasa belum pernah mendapat tugas serupa saat di SMP dan terganggu oleh media sosial. Disamping faktor-faktor di atas, yang menjadi penyebab tidak tuntas adalah guru masih menggunakan metode konvensional.

Untuk memecahkan masalah tersebut di atas, guru memerlukan metode pembelajaran yang berbeda, agar keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan. Satu diantaranya metode *storytelling* (mendongeng/bercerita). Bercerita merupakan kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. *Storytelling* atau bercerita merupakan cara belajar yang sudah digunakan sejak zaman dulu dan menjadi alat belajar yang sangat penting. Kisah atau karya sastra disampaikan melalui bercerita (Tompkins & Hoskisson, 1995: 129). Berkaitan dengan tujuh fungsi bahasa menurut Halliday dalam Brown (2007: 223), bercerita merupakan perwujudan fungsi imajinatif bahasa. Lewat berbicara sistem-sistem atau gagasan-gagasan imajiner diciptakan. Termasuk dalam fungsi imajinatif adalah bercerita tentang teks Naratif. Tarigan (2015: 17) menyatakan bahwa salah satu tujuan bercerita adalah untuk memberikan informasi kepada orang lain.

Seorang siswa pembelajar bahasa harus menguasai 4 keterampilan berbahasa, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Richards and Rodgers (2008: 19) menyatakan bahwa bagi pembelajar bahasa asing maka

keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah yang paling utama.

Bercerita merupakan kegiatan bertutur tentang pengalaman, atau kejadian-kejadian, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan belaka (KBBI 2008: 186). Kegiatan bertutur tentang apa yang dialami atau dibaca merupakan bagian dari kegiatan bercerita. Kegiatan ini harus melalui tahap membaca atau menyimak terlebih dahulu sehingga penguasaan ide dan gagasannya ke dalam bentuk yang lain akan mudah. Pembelajaran ini dianggap berhasil jika siswa mampu memahami bacaan yang dibaca dan bacaan tersebut diceritakan kembali secara lisan dengan jelas, sesuai urutan, dan ekspresif dan pendengar bisa menangkap jalan ceritanya, mengerti isinya, menemukan pesan moral dan merasa terhibur.

Teks Naratif adalah teks yang berupa cerita atau dongeng, memiliki banyak jenis, antara lain cerita dongeng (*fairy stories*), cerita misteri, *science fiction*, roman, dan horor (Depdiknas, 2005:3). Derewianka (dalam Depdiknas, 2005: 3) menambahkan bahwa teks Naratif berfungsi mendidik, mengembangkan imajinasi dan menghibur pembaca atau pendengarnya. Teks Naratif disusun dengan *orientation*, *complication*, dan *resolution* (Depdiknas, 2012: 32). *Orientation*, di mana pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita, tempat, dan waktu cerita ini terjadi. *Complication* adalah ketika timbul problem. Teks Naratif diakhiri dengan *resolution*, saat *problem* diselesaikan (Depdiknas, 2005: 3).

Storytelling berasal dari Bahasa Inggris. Menurut Echols (2008: 559), *storytelling* merupakan gabungan dari kata *story* yang artinya cerita dan *telling* yang artinya penceritaan atau menceritakan. Penggabungan tersebut menghasilkan sebuah pengertian baru yaitu menceritakan sebuah cerita. Sedangkan Hamilton dan Weiss (2005: 3) menyatakan bahwa dalam *storytelling* dibangun cerita dalam pikiran. *Storytelling* merupakan metode pembelajaran yang mengarahkan siswa agar dapat menikmati dan mengingat cerita yang dibacanya. Cerita yang dibaca atau disaksikan dapat secara singkat diringkas. Dalam praktik menceritakan kembali (*storytelling*) cerita yang dibaca atau didengar, tidak harus sama dengan cerita aslinya, namun struktur cerita harus tetap utuh.

Secara garis besar pembelajaran menceritakan kembali cerita dengan metode *storytelling* dilakukan dengan cara sebagai berikut: a) Siswa mendengarkan guru menceritakan kembali sebuah cerita dengan cara

membacanya, b) Siswa mendengarkan guru menceritakan kembali sebuah cerita dengan bahasa lisan, c) Siswa menemukan perbedaan kedua bahasa tersebut, d) Siswa dapat menceritakan kembali sebuah cerita dengan bahasa lisan, e) Siswa yang tidak sedang menceritakan kembali menjadi pendengar.

Kelebihan metode *storytelling* adalah dapat menumbuhkembangkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita, informasi dan pesan yang diajarkan dengan gaya bicara yang baik. Dengan mengerjakan tugas bercerita, siswa dapat mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan kelemahannya adalah sering terjadi salah konsep antara pencerita dengan pendengar. Disamping itu adalah bahwa persediaan cerita rakyat Indonesia yang ditulis dalam Bahasa Inggris masih terbatas, belum sebanyak cerita rakyat dari budaya luar negeri.

Melalui metode *Storytelling* dapat ditingkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SD dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi cerita anak. (Pratiwi, 2016: 83). *Storytelling* dengan media flashcard juga meningkatkan keterampilan berbicara dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini, dari Universitas Negeri Semarang (Aini, N: 2009). Sedangkan dalam jurnal karya Nurhayati dan L. Ratnawati (2005: 73) disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan teknik *storytelling*. Dinyatakan dalam hasil penelitian bahwa nilai rata-rata pratindakan hanya 43, dan pada siklus III naik menjadi 83.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah penggunaan metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun pelajaran 2020-2021 pada teks naratif berupa cerita rakyat? 2) Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa X IPS 2 SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun pelajaran 2020-2021 pada teks Naratif berupa cerita rakyat menggunakan metode *storytelling*?

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui apakah penggunaan metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun pelajaran 2020-2021 pada teks naratif berupa cerita rakyat. 2) Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun pelajaran 2020-2021 pada teks naratif berupa cerita rakyat menggunakan metode *storytelling*. Manfaat penelitian ini: 1)

Guru memiliki pengetahuan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. 2) Kemampuan berbicara siswa meningkat.

2. Metode Penelitian

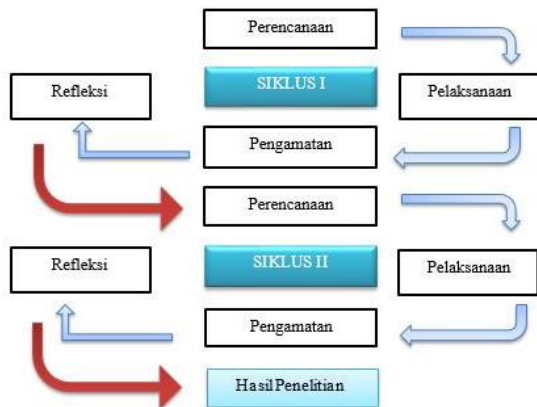
Jenis Penelitian ini Penelitian tindakan kelas (PTK). Suharsimi (2010: 130) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas mencermati kegiatan yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021 sampai Juni 2021 di SMA Negeri 10 Yogyakarta dengan subyek penelitian siswa kelas X IPS 2 tahun ajaran 2020-2021, sebanyak 35 siswa.

Terdapat dua sumber data pada penelitian ini, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan keaktifan siswa, kegiatan guru pada saat melakukan tindakan, respon siswa selama pembelajaran, dan perkembangan capaian nilai siswa. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari angka-angka hasil kegiatan pada tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2.

Data yang terkumpul diolah dengan cara dikelompokkan menurut siklusnya, kemudian dihitung. Hasil perhitungan pada tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 dibandingkan untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif (statistik) sederhana.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi. Pada proses pengamatan ini dilakukan pengamatan oleh kolaborator terhadap keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, keaktifan siswa, dan suasana pembelajaran. 2) Angket. Lembar angket diberikan kepada siswa setiap selesai pembelajaran satu siklus. Dengan angket diharapkan dapat diketahui respon siswa terhadap penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran. 3) Penilaian Unjuk Kerja: Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan *storytelling* (menceritakan kembali) sebuah teks naratif. 4) Dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan kegiatan, bisa berbentuk tulisan, foto, dan video. Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan sehingga diperoleh data secara langsung berupa foto dan video.

Prosedur Penelitian dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (dalam Suharsimi, 2010: 137). Model tersebut dipaparkan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur PTK oleh Kemmis & Taggart

Model dalam gambar 1 dilaksanakan dengan 4 langkah yang merupakan satu siklus atau putaran. Keempat langkah tersebut adalah menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan dan melakukan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil refleksi pada siklus 1 dijadikan dasar untuk menyusun rancangan langkah-langkah perbaikan pada siklus 2.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dinyatakan berhasil apabila kriteria terpenuhi: 1) Nilai siswa dalam kemampuan berbicara teks naratif secara individu mencapai minimal 75 dan 2) Siswa yang mencapai nilai tuntas dalam kemampuan berbicara teks naratif minimal 85% dari seluruh jumlah siswa. Disamping itu, ada kriteria berdasarkan respon siswa, yaitu 1) minimal 75% siswa merasa senang saat mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling*, 2) minimal 75% siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sesudah mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling*, 3) 75% siswa mengaku bahwa sesudah mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling* mereka tidak malu lagi saat diminta berbicara di depan kelas.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di masa pandemi Covid 19, ketika seluruh kegiatan pembelajaran dijalankan dengan cara pembelajaran jarak jauh (PJJ), dengan dibantu jaringan internet. Siswa belajar di rumah, dan guru mengajar sesuai jadwal, WFO (*work from office*), dan WFH (*work from home*).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimulai pada tanggal 16 April 2021 dengan kegiatan prasiklus. Melalui *google meet*, siswa mengerjakan pretes berupa tugas berbicara pada teks Naratif, yaitu menceritakan kembali cerita rakyat berjudul *The Smartest Parrot*. Karena keterbatasan waktu pertemuan, tidak semua

siswa bisa melakukan kegiatan bercerita di depan kelas pada jam pelajaran yang telah terjadwal. Maka siswa melakukan kegiatan bercerita di rumah, dan direkam dalam bentuk video, lalu dikirimkan ke guru lewat *google classroom* (GCR).

Perolehan nilai siswa saat pretes atau prasiklus adalah sebagai berikut: nilai terendah 71 dan ada 6 siswa mendapat nilai tersebut, sedangkan nilai tertinggi adalah 80 didapat oleh 7 siswa. Sebanyak 16 siswa (45.72%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai mereka berkisar antara 75 sampai 80. Sedangkan 19 siswa (54.28%) belum mencapai KKM. Nilai mereka antara 71 sampai 74. Adapun rerata nilai yang diperoleh siswa pada tahap prasiklus sebesar 75,20. Perolehan siswa pada tahap prasiklus adalah 19 siswa memperoleh nilai D. Sedangkan yang 16 siswa (45.72%) mendapatkan nilai C.

Dari data yang ada dapat diketahui bahwa walaupun nilai siswa tidak pernah mencapai predikat A namun perolehan nilai mereka selalu meningkat dari prasiklus ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada tahap prasiklus belum ada siswa yang memperoleh nilai dengan predikat B, namun di siklus 1 ada 1 siswa yang memperolehnya, bahkan di siklus 2 yang memperoleh nilai dengan predikat B meningkat menjadi 9 siswa. Dengan adanya peningkatan perolehan nilai siswa otomatis terjadi peningkatan rerata nilai perolehan siswa. Rerata perolehan nilai siswa pada tahap prasiklus adalah 75.20 dan naik menjadi 75.80 pada siklus 1. Artinya walaupun hanya meningkat di belakang koma, perolehan nilai siswa mengalami peningkatan sebanyak 0.60%. Adapun pada siklus 2 peningkatan rerata nilai siswa sebanyak 3.05% dibanding rerata nilai di siklus 1. Sedangkan rerata nilai siswa di siklus 2 adalah 78.85. Jika dilihat dari ketuntasannya, maka siswa yang mencapai KKM juga terjadi peningkatan di siklus 1 dan 2.

Memasuki siklus 1, guru melakukan tindakan: memberitahu siswa bahwa kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan melalui *google meet*, dan guru memberi kode *link* untuk bergabung. Lalu guru memperlihatkan gambar seekor burung Beo, siswa diminta untuk mengamati gambar tersebut. Setelah itu guru memberikan beberapa kata kunci yang akan ditemui dalam cerita yang akan dibahas, yaitu *The Smartest Parrot*. Siswa yang bertanya tentang arti kosa kata baru tersebut diharapkan akan bertanya kepada teman atau guru. Kemudian guru meminta siswa mengumpulkan informasi tentang sesuatu. Guru berharap siswa dapat menemukan fungsi sosial, struktur teks dan unsur

kebahasaan teks Naratif berjudul *The Smartest Parrot*. Kemudian gurumemberikan contoh menceritakan kembali cerita rakyat berjudul *The Smartest Parrot* dalam dua cara: membaca teks tersebut dan menceritakan secara lisan dengan kata-kata yang dipilih oleh guru dan dengan kalimat yang disusun oleh guru. Siswa diharapkan dapat membedakan cara bercerita secara tulis dan lisan dari contoh yang dilakukan guru. Terakhir, gurumeminta siswa menceritakan kembali teks cerita rakyat yang sudah dibahas, berjudul *The Smartest Parrot* secara lisan. Kegiatan ini melalui *google meet*, sehingga walaupun siswa yang sedang bercerita melakukannya di rumah, namun dapat disaksikan oleh teman-temannya.

Berikut ini hasil belajar siswa pada siklus 1: jumlah siswa yang ikut pengambilan nilai pada siklus 1 (satu) adalah 35, artinya seluruh siswa kelas X IPS 2 turut serta. Yang sudah mencapai KKM baru 18 siswa (51.43%). Perlu dilakukan siklus 2 untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Adapun perbaikan yang dilakukan adalah: 1) diberikan perhatian lebih kepada siswa yang masih malu untuk bercerita di depan orang lain dengan memberikan bimbingan dan dorongan agar mereka lebih berani untuk bercerita. 2) Agar siswa lebih semangat lagi bercerita, judul teks cerita tidak hanya *The Smartest Parrot* tetapi ditambah lagi dengan judul yang lain, *Red Riding Hood* dan *Cinderella*.

Hasil belajar siswa di siklus 2: nilai terendah 74 dan dimiliki oleh 4 siswa (11.42%). Adapun nilai tertinggi adalah 86 yang diraih oleh hanya 1 siswa. Setelah dihitung maka rerata nilai perolehan siswa di siklus 2 adalah 78.85. Dibandingkan dengan rerata nilai hasil belajar siswa di siklus 1, yaitu 75.80, maka dapat diketahui bahwa terdapat kenaikan rerata nilai sebanyak 3.05%. Berarti sebesar 88.57% siswa atau sebanyak 31 siswa di kelas X IPS 2 telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sebanyak 4 siswa atau 11.42% belum mencapai KKM.

Dari hasil respon siswa terhadap pelaksanaan hasil pembelajaran ditemukan bahwa sebanyak 23 siswa (65%) sangat ingin bisa berbahasa Inggris dan sebanyak 27 siswa (77%) sangat ingin bisa berbicara dalam bahasa Inggris. Mengenai metode *Storytelling*, sebanyak 9 siswa (26%) sangat senang saat mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling* karena membahas teks berupa cerita/dongeng, dan sebanyak 23 siswa (65%) merasa senang mengikutinya. Mengenai manfaat yang diperoleh sesudah mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling*, sebanyak 16 siswa (45%)

menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode *storytelling* membantu mereka meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris, dan selebihnya menyatakan setuju dengan hal tersebut. Sebanyak 28 siswa (80%) siswa menyatakan sesudah mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling* mereka tidak malu lagi saat diminta berbicara di depan kelas.

Tabel 1. Data Ketuntasan Nilai Siswa pada Setiap Siklus

Tahap	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas
Prasiklus	16	19
Siklus 1	18	17
Siklus 2	31	4

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa pada tahap prasiklus jumlah siswa yang sudah tuntas adalah sebanyak 16 orang (45.72%) dan yang tidak tuntas sebanyak 19 siswa (54.28%). Adapun pada siklus 1 (satu) terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas menjadi 18 orang (51.43%), dan akibatnya terjadi penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas menjadi 17 orang (48.57%). Pada siklus 2 (dua) jumlah siswa yang tuntas semakin meningkat yaitu sebanyak 31 orang (88.57%) dan tinggal 4 siswa (11.42%) yang tidak tuntas. Persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas pada siklus 1 adalah 51.53% dan menjadi 88.57% pada siklus 2. Hal ini berarti bahwa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus 2 diketahui persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas mengalami kenaikan sebesar 37.14%.

Capaian kenaikan ini disebabkan antara lain karena setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode *storytelling* mereka menjadi tahu langkah - langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan menceritakan kembali sebuah cerita dalam bahasa Inggris. Namun masih ada 4 siswa yang belum mencapai KKM, oleh karena itu kepada mereka masih dibutuhkan bimbingan ekstra dan motivasi agar mereka dapat menjadi lebih baik.

Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan metode *storytelling* pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun pelajaran 2020-2021 menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan data hasil belajar siswa yang diperoleh pada tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat diketahui bahwa selalu terjadi peningkatan, baik nilai maupun jumlah siswa yang mencapai KKM. Peningkatan nilai dan jumlah siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM

pada setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut: Walaupun nilai siswa tidak pernah mencapai predikat A namun perolehan nilai mereka selalu meningkat dari prasiklus ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada tahap prasiklus belum ada siswa yang memperoleh nilai dengan predikat B, pada siklus 1 ada 1 siswa yang memperolehnya, dan pada siklus 2 yang memperoleh nilai dengan predikat B meningkat menjadi 9 siswa. Dengan adanya peningkatan perolehan nilai siswa otomatis terjadi peningkatan rerata nilai perolehan siswa. Adapun peningkatan rerata nilai yang diperoleh siswa pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa rerata perolehan nilai siswa pada tahap prasiklus adalah 75.20 dan meningkat menjadi 75.80 pada siklus 1. Artinya walaupun hanya meningkat di belakang koma, perolehan nilai siswa mengalami peningkatan sebanyak 0.60%. Adapun pada siklus 2 peningkatan rerata nilai siswa adalah sebanyak 3.05% dibanding rerata nilai yang diperoleh siswa pada siklus 1. Pada siklus 2 rerata nilai siswa adalah 78.85.

Jika dilihat dari ketuntasannya, maka siswa yang mencapai nilai tuntas atau sesuai KKM juga terjadi peningkatan pada siklus 1 dan siklus 2. Hasil belajar pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa 16 siswa (45.72%) telah memperoleh nilai sesuai KKM atau sudah tuntas. Kemudian angka yang sudah tuntas itu meningkat menjadi 18 siswa (51.43%) pada siklus 1 dan lebih meningkat lagi pada siklus 2 yaitu sebanyak 31 siswa (88.57%). Sebaliknya, angka siswa yang tidak tuntas menurun terus. Pada tahap prasiklus jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 19 orang (54.28%). Lalu jumlah tersebut turun menjadi 17 (48.57%) pada siklus 1) dan turun lagi menjadi 4 siswa (11.42%) pada siklus 2.

4. Simpulan dan Saran

Metode *storytelling* telah mampu melakukan peningkatan keterampilan berbicara siswa dan memotivasi siswa untuk berani bercerita di depan kelas. Dari penelitian yang sudah dilakukan dan data hasil penelitian yang ada dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara teks naratif siswa terutama yang berbentuk cerita rakyat bagi siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun pelajaran 2020-2021 dapat ditingkatkan dengan penerapan metode *storytelling*. Hal ini didukung dan dibuktikan oleh fakta dan data bahwa persentase jumlah siswa yang mencapai KKM selalu mengalami kenaikan dari tahap prasiklus sampai tahap siklus 2.

Adapun saran untuk perbaikan pembelajaran khususnya dalam lingkup mata pelajaran Bahasa. Bagi guru, hendaknya selalu

mencari dan mencoba metode atau strategi yang paling pas buat pembelajaran. diantara metode yang sudah berhasil dicobakan adalah metode *storytelling*. Metode ini terbukti dapat membantu peningkatan keterampilan berbicara teks naratif siswa.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2009). *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak melalui Teknik Story Telling dengan Media Flash Card pada Siswa Kelas VII-C SMP Islam Sudirman Sumowono Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009* [Doctoral Dissertation]. Universitas Negeri Semarang.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Longman. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (2005). *Materi Pelatihan Terintegrasi, Bahasa Inggris*, Buku 2.
- Echols, J. M., & Shadaly, H. (2008). *Kamus Inggris – Indonesia An English – Indonesian Dictionary*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Martha Hamilton, Mitch Weiss (2005). *Children Tell Stories: Teaching and Using Storytelling in the Classroom*, (2nd edition) New York: Richard P Owen Publishers Katonah
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching* (3rd ed.). Longman United Kingdom.
- Nurhayati, N., & Ratnawati, L. (2005). Penerapan Teknik Story Telling Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 61-79.
- Pratiwi, R. R. (2016). *Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2008). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tompkins, Gail E & Hoskisson, Kenneth (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*, New Jersey: Prentice Hall